

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus merupakan penyakit degeneratif yang tingkat perkembangannya semakin mengkhawatirkan dan menyerang jutaan orang di seluruh dunia. Kondisi jangka panjang ini terjadi ketika pankreas tidak dapat menghasilkan insulin dalam jumlah yang memadai atau saat tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Diabetes yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hiperglikemia atau sering disebut dengan tingginya kadar glukosa dalam darah, dan dapat mengakibatkan kerusakan serius pada berbagai sistem dalam tubuh, seperti kehilangan penglihatan, gagal ginjal, serangan jantung, serta amputasi pada anggota tubuh bagian bawah (WHO, 2024)

Salah satu komplikasi kronis yang sering terjadi pada penderita Diabetes Mellitus adalah luka kaki diabetik. Luka kaki diabetik terjadi akibat gangguan sirkulasi darah dan neuropati perifer yang menyebabkan luka sulit sembuh serta berisiko mengalami infeksi hingga amputasi. Menurut International Diabetes Federation, sekitar 19–34% penderita diabetes berisiko mengalami luka kaki diabetik selama hidupnya. Komplikasi ini juga menjadi salah satu penyebab utama amputasi non trauma pada penderita Diabetes Mellitus (IDF, 2023).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus menjadi salah satu penyakit tidak menular yang terus mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi masalah kesehatan di dunia. Diabetes Mellitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah akibat gangguan produksi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Menurut International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita Diabetes Mellitus di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi di dunia. Peningkatan jumlah penderita Diabetes Mellitus dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya komplikasi baik akut maupun kronis.

Salah satu komplikasi kronis yang sering terjadi pada pasien Diabetes Mellitus yaitu luka kaki diabetik. Luka kaki diabetik merupakan kondisi kerusakan jaringan pada kaki yang disebabkan oleh gangguan aliran darah dan neuropati akibat kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Komplikasi ini dapat menyebabkan infeksi, ulkus, gangren, bahkan amputasi apabila tidak dilakukan pencegahan dan penanganan secara tepat. Luka kaki diabetik juga dapat menurunkan kualitas hidup pasien serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada penderita Diabetes Mellitus (IDF, 2023).

Tingginya angka kejadian luka kaki diabetik dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan pasien mengenai pencegahan komplikasi. Banyak pasien Diabetes Mellitus yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan kaki, melakukan pemeriksaan kaki secara rutin, menggunakan alas kaki yang tepat, serta mengontrol kadar gula darah secara teratur. Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan pasien kurang melakukan perawatan kaki secara mandiri sehingga risiko terjadinya luka kaki diabetik menjadi lebih tinggi (IDF, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo dan hasil observasi di Prolanis Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, masih ditemukan pasien Diabetes Mellitus yang belum mengetahui cara pencegahan komplikasi luka kaki diabetik dengan baik. Sebagian pasien juga belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai perawatan kaki diabetik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang pencegahan komplikasi luka kaki diabetik masih perlu ditingkatkan melalui edukasi kesehatan secara berkelanjutan (Dinkes, 2023).

Menurut data *Internasional Diabetes Federation* (IDF, 2025). pada tahun 2024 ada sekitar 588,7 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun yang menderita diabetes di seluruh dunia. Cina menempati posisi teratas dengan jumlah penderita terbanyak sekitar 148 juta orang, diikuti oleh India dan Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat berada di peringkat ketiga dengan sekitar 38,5 juta penderita. Secara wilayah, Asia Tenggara merupakan salah satu daerah dengan Diabetes Mellitus yang sangat tinggi dengan total sekitar 106,9 juta penderita pada tahun 2024. Dalam wilayah tersebut, Indonesia masuk ke

dalam lima besar dunia, dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus sekitar 20,4 juta orang. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), beberapa provinsi di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terdiagnosis Diabetes Mellitus yang cukup banyak. Provinsi dengan jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Jawa Barat sebanyak 156.997 jiwa penderita, diikuti oleh Jawa Timur mencapai 130.683 jiwa penderita diabetes. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo (2023), jumlah penduduk yang mengalami Diabetes Mellitus sebanyak 15.822 jiwa (Dinkes, 2023).

Menurut (IDF, 2022) jumlah penderita Diabetes Melitus terus meningkat setiap tahunnya dan tercatat saat ini mencapai 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 643. Selain itu, Berdasarkan data terakhir tahun 2021, sebanyak 90 Juta Pada tahun 2022 tercatat 2,2 juta jiwa kematian penderita Diabetes Mellitus di dunia. Pada tahun 2024 sebanyak 8,5% penduduk berusia minimal 18 tahun mengalami Diabetes Mellitus (Diao Anugroho, 2023). Pada tahun 2016, tercatat 1,6 juta kematian penderita Diabetes Mellitus sehingga WHO mengkategorikan Diabetes Mellitus ini sebagai penyebab kematian tertinggi ke-7 pada tahun 2022 (KEMENKES RI, 2022). Pada tahun 2022, Diabetes Mellitus menduduki peringkat ke enam penyebab kematian di dunia, dengan perkiraan 244.084 kematian (Azhari, 2020).

Menurut International Diabetes Federation (2023), diprediksi adanya peningkatan kasus Diabetes Mellitus di Indonesia dari 10,7 juta pada tahun 2023 menjadi 13,7 juta pada tahun 2024. Laporan Riskesdas tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Mellitus yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk umur >15 tahun adalah 2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 1,5%. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita Diabetes Mellitus terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun (IDF, 2022).

Mellitus di Jawa Timur tahun 2021 sudah mencapai 867.257 kasus (93,3% dari estimasi penderita Diabetes Mellitus yang ada) telah meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 785.983 kasus. Sedangkan kasus Diabetes Mellitus di Kabupaten Ponorogo tahun 2021 yang tercatat sebanyak 15.396 penderita, yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 13.295 jiwa (86,4%) (dinkes, 2023)

1.2 Batasan Masalah

Peneliti membatasi kasus klien dengan “Pencegahan Komplikasi Luka Kaki Diabetik di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung”.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Komplikasi Luka Kaki Diabetik di Prolanis Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Ponorogo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisa “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Komplikasi Luka Kaki Diabetik di Prolanis Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo”.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita Diabetes Mellitus.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien Diabetes Mellitus tentang pencegahan komplikasi luka kaki diabetik di Prolanis Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan bidang keperawatan tentang pencegahan komplikasi kaki diabetik dengan kejadian luka kaki pada pasien diabetes melitus di masa yang akan datang, serta sebagai wadah dalam mengaplikasikan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang telah dipelajari di bangku perkuliahan. (Sulistyono, 2023)

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Perawat, Puskesmas, Institusi Pendidikan, Pasien, dan Keluarga.

a. Bagi Pasien

Pasien mendapatkan tindakan keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien tentang pencegahan komplikasi kaki diabetik dan membantu pasien dalam menerapkan perawatan kaki yang benar untuk mencegah terjadinya luka kaki diabetik. Dan

diharapkan pasien dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan.

b. Bagi Keluarga

Keluarga pasien mendapatkan edukasi tentang strategi dan cara untuk mencegah dan menambah pengetahuan keluarga mengenai pencegahan komplikasi kaki diabetik pada anggota keluarga yang menderita diabetes melitus. Meningkatkan peran keluarga dalam memberikan dukungan, pengawasan, dan motivasi kepada pasien dalam melakukan perawatan kaki.

c. Bagi Sarana

Penelitian hasil dari studi kasus ini diharapkan menjadi sumber data dan informasi ilmiah mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang pencegahan kaki diabetik dengan kejadian luka kaki pada pasien diabetes melitus. Sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo.

d. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Malang

Menambah kepustakaan tentang kajian keperawatan pada kejadian luka kaki pada pasien diabetes melitus, memberikan gambaran, serta informasi bagi penulis karya ilmiah selanjutnya.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai gambaran dan referensi bagi penulis selanjutnya dalam menuliskan karya tulis ilmiah tentang studi kasus pada pasien diabetes melitus.